

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi telah membawa perubahan dalam perekonomian di banyak negara, salah satu bentuk dari globalisasi adalah keterbukaan perdagangan antar negara. Negara-negara yang memiliki ikatan perekonomian dengan negara lain dikenal sebagai negara dengan perekonomian terbuka. Perekonomian terbuka meliputi kegiatan perdagangan ekspor dan impor barang atau jasa, serta kegiatan pasar modal dengan negara lain. Keterbukaan ekonomi berupaya untuk memenuhi kebutuhan suatu negara melalui kemitraan internasional yang saling menguntungkan (Maulina, 2019).

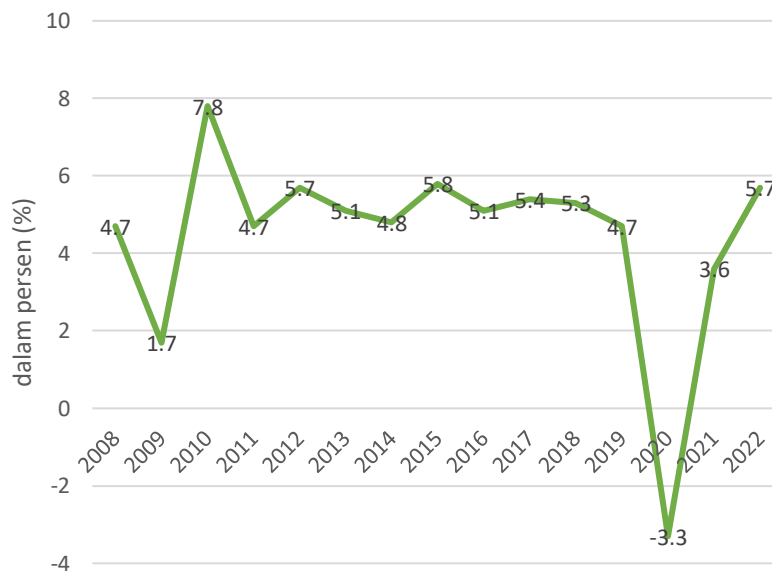
Adanya kesenjangan pada sumber daya alam, sumber daya manusia, ilmu pengetahuan, dan teknologi, membuat setiap negara harus membangun kemitraan ekonomi dengan negara lain untuk memenuhi kebutuhan didalam negeri. Interaksi ekonomi tersebut bisa berupa pertukaran barang, tenaga kerja, modal, dan teknologi dengan negara lain. Negara dengan perekonomian terbuka mengeksport dan mengimpor produk atau jasa dan melakukan pinjaman di pasar keuangan global (Amalia dan Hasmarini, 2022).

Pertanyaan selanjutnya apakah negara dengan perekonomian terbuka memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara dengan perekonomian tertutup. Dalam studi pertumbuhan empiris, negara-negara yang berorientasi ke luar secara konsisten memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang berorientasi ke dalam. Dalam jangka panjang, keterbukaan perdagangan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan akses terhadap barang dan jasa, mencapai

efisiensi dalam alokasi sumber daya dan meningkatkan produktivitas total faktor melalui difusi teknologi dan penyebaran pengetahuan (Keho, 2017; Yanikkaya, 2003).

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan menjadi salah satu isu menarik dalam konteks teoritis dan kebijakan. Isu ini telah mendapatkan lebih banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir mengingat perbedaan yang terus-menerus dan meluas dalam kinerja ekonomi di antara negara-negara, terutama di antara negara-negara berkembang setelah meningkatnya integrasi perdagangan internasional. Standard Chartered Bank menyebutkan bahwa saat ini perekonomian global memasuki era siklus ekonomi super yang didefinisikan sebagai pertumbuhan rata-rata sekitar 3,5 persen dari tahun 2000-2030 karena pertumbuhan ekonomi yang kuat di pasar negara berkembang dan didorong oleh keuntungan dari demografi global (Jackson, 2015). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan produksi barang dan jasa sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi indikator untuk memprediksi kinerja perekonomian suatu negara.

Sebagaimana ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan salah satu kawasan dengan pertumbuhan tercepat di dunia pada tahun 2022. Kelompok negara ASEAN beranggotakan Brunei Darussalam, Indonesia, Laos, Kamboja, Filipina, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam (Norlaila dan Anward, 2023). Pada gambar 1.1 disajikan tingkat pertumbuhan ekonomi ASEAN 2008-2022.



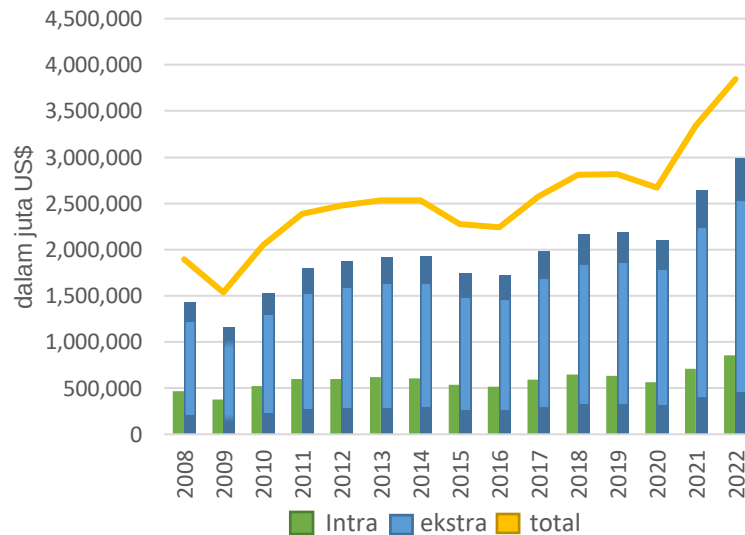
Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi ASEAN tahun 2008-2022

Sumber: ASEAN Secertary (2013) dan ASEAN (2023)

Pertumbuhan ekonomi di ASEAN di tahun 2010 hingga 2019 cenderung stabil pada kisaran 4.7-5.8 persen. Namun memasuki tahun 2020 pertumbuhan ekonomi ASEAN turun drastis pada angka -3.3 persen, hal tersebut dikarenakan dampak pandemi Covid-19. Awal tahun 2020, ketika sebagian besar ekonomi jatuh ke dalam resesi karena terbatasnya aktivitas sosial dan ekonomi, sektor pariwisata berhenti sementara waktu, rantai pasokan terpuruk, dan permintaan global merosot. pemerintah domestik harus menghadapi prospek ekonomi global yang memburuk tajam yang ditandai oleh inflasi, guncangan harga energi dan pangan akibat perang di Ukraina, pertumbuhan ekonomi ASEAN mulai pulih kembali pada tahun 2021 dan dilanjutkan di tahun 2022 sebesar 5,7 persen, didorong oleh tingginya tingkat konsumsi domestik, perdagangan, dan investasi (ASEAN, 2023).

Produksi, investasi, teknologi, dan tenaga kerja merupakan pendorong utama peningkatan output yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Dimana, faktor-faktor tersebut turut mendukung terciptanya keterbukaan perdagangan.

Keterbukaan perdagangan yang dicirikan dengan volume perdagangan yang tinggi dan tingkat hambatan yang rendah juga berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Volume perdagangan yang tinggi memberikan kemudahan realokasi sumber daya dan mendorong perusahaan agar dapat meningkatkan efisiensi melalui skala ekonomi dan mendorong ekspansi ekonomi. Aktivitas perdangan berupa ekspor dan impor barang membuat perekonomian untuk melakukan spesialisasi dalam industri yang memiliki keunggulan komperatif, mendorong penggunaan mesin dan produk inovatif yang dapat mengintensifkan persaingan internasional (Muhammad dkk., 2015a). Beberapa indikator lain (secara makro) yang turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi disuatu daerah khususnya ASEAN seperti keterbukaan perdagangan, HCA (*human capital accumulation*), FDI, dan inflasi.



Gambar 1. 2 Perdagangan pada Negara ASEAN

Sumber: ASEAN Secertary (2012) dan ASEAN (2023)

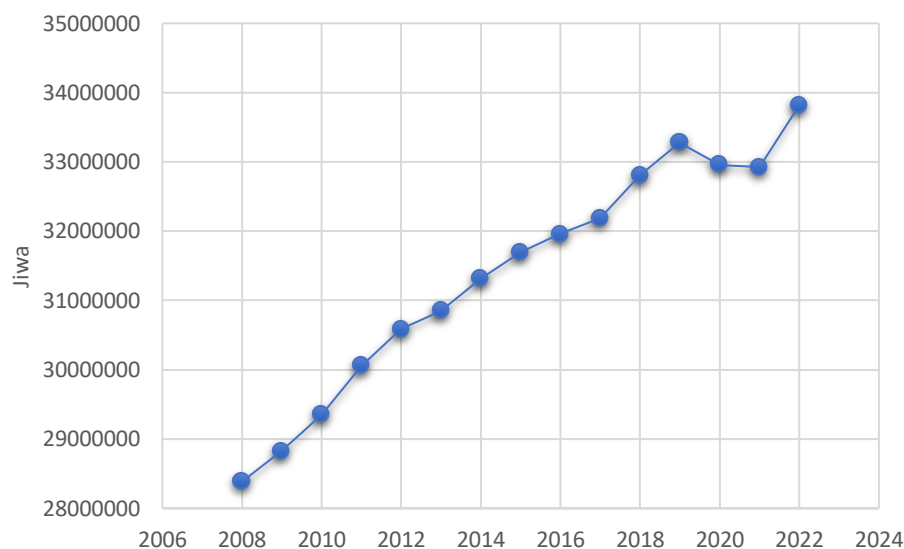
Sebagaimana salah satu tujuan terbentuknya ASEAN adalah menyatukan negara-negara melalui kemitraan. Perjanjian ASEAN Free Trade

Area (AFTA) adalah bentuk kerjasama perdagangan dan ekonomi di wilayah ASEAN yang mengatur ekspor dan impor komoditas dan jasa. Serta ASEAN Economic Community (AEC) merupakan bentuk integrasi ekonomi yang melambangkan tingkat kolaborasi, memfasilitasi perdagangan internasional dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan integrasi ekonomi jangka panjang (Afifah dkk., 2019). Beberapa hal yang diatur dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN berupa penghapusan hambatan perdagangan antar negara anggota ASEAN yang memungkinkan aliran barang, jasa, tenaga kerja, investasi, dan uang jauh lebih mudah.

Keterbukaan perdagangan seperti yang telah dilakukan negara ASEAN dapat menguntungkan semua negara dengan meningkatkan arus pasar, daya saing, dan peluang kerja. Sementara itu, keterbukaan finansial berpotensi menarik investasi global dan membantu negara tersebut untuk menciptakan teknologi-teknologi baru. Perdagangan lintas negara mendorong industrialisasi, kemajuan teknologi, dan ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Negara-negara yang menerapkan strategi tersebut berhasil bergabung ke dalam ekonomi global, dan memperoleh akses ke pasar-pasar internasional yang lebih besar. Peningkatan akses pasar ini secara signifikan meningkatkan permintaan barang dan jasa mereka, terutama karena fokus ekspor. Lonjakan permintaan menyebabkan peningkatan volume produksi dan skala ekonomi, yang menghasilkan proses produksi yang lebih efisien (Nam dkk., 2024).

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi juga diperlukan peran dari *Human Capital Accumulation* (HCA) yang dapat dicerminkan melalui tenaga kerja dalam negeri yang terlatih dan berketerampilan tinggi untuk dapat mengadopsi teknologi baru melalui perdagangan internasional dengan negara-negara maju.

Modal manusia dan modal fisik berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (M. Ibrahim & Sare, 2018; Muhammad dkk., 2015b; Soukiazis & Antunes, 2012).



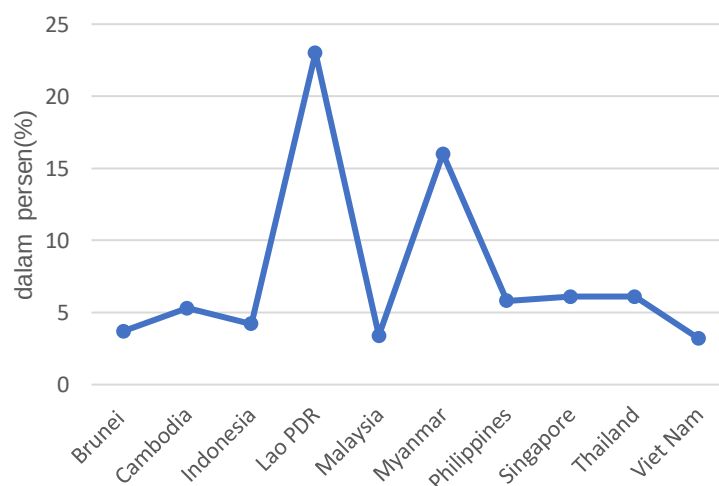
Gambar 1. 3 Total Angkatan Kerja Negara ASEAN

Sumber: Word Bank (2024)

Tingkat angkatan kerja ASEAN cenderung meningkat dari tahun 2008-2022, walaupun tingkat angkatan kerja sempat menurun di tahun 2020-2021. Tingkat angkatan kerja mengukur jumlah penduduk usia kerja di suatu negara yang terlibat aktif dalam pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ILO angkatan kerja menunjukkan besarnya pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam proses produksi barang dan jasa, dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja (ASEAN, 2020). Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara sejak awal tahun 2020 membuat pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan termasuk *lockdown* untuk mengekang dan mencegah penyebaran COVID 19, yang pada akhirnya berdampak pada jumlah peserta. dalam angkatan kerja. Seiring dengan langkah

ASEAN menuju komunitas ASEAN di tahun 2025, ASEAN terus berupaya menciptakan lingkungan kerja dengan daya saing yang lebih baik, lapangan kerja yang produktif, tempat kerja yang aman, harmonis, dan memiliki perlindungan sosial yang memadai (ASEAN Secretary, 2024). Salah satu bidang penting yang harus dikejar dalam pengembangan tenaga kerja ASEAN adalah meningkatkan inklusivitas, daya tanggap, dan kekompakan kebijakan ketenagakerjaan, pendidikan, ekonomi, dan kualitas kelembagaan. Hal tersebut akan menghasilkan pekerja yang berkualitas, kompeten.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan ekonomi adalah inflasi. Pada kawasan negara ASEAN di tahun 2022 seperti pada gambar 1.5, negara yang memiliki tingkat inflasi tinggi adalah Laos sebesar 23 persen dan Myanmar 16 persen, sedangkan yang terendah adalah Vietnam sebesar 3.2 persen.



Gambar 1. 4 Inflasi negara-negara ASEAN tahun 2022

Sumber: ASEAN Secretariat (2023)

Tingkat inflasi yang masih dapat dikendalikan di suatu negara menunjukkan lingkungan ekonomi yang lebih stabil yang mendorong

pertumbuhan. Namun, jika tingkat inflasi bervariasi (sering berubah), kemajuan perekonomian suatu negara akan semakin cepat atau terhenti. Kenaikan harga barang dan jasa secara umum terjadi karena ketidakseimbangan permintaan dan penawaran. Literatur sebelumnya mengenai keterbukaan perdagangan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi, inflasi memberikan korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Lin dkk. (2017) menyelidiki reformasi kebijakan perdagangan di negara-negara berkembang melaporkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat membawa ketidakstabilan makroekonomi dengan meningkatkan inflasi, depresiasi nilai tukar dan mengundang defisit neraca pembayaran yang dapat menimbulkan kekacauan.

Peran dari FDI (*Foreign Direct Investment*) dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara karena dapat membantu mengalihkan sumber daya ke sektor-sektor ekonomi produktif yang kekurangan modal. Penanaman modal menjadi penting karena menawarkan sumber dana bagi pembangunan ekonomi suatu negara (Nuraini & Mudakir, 2019). Keterbukaan perdagangan antar negara melalui sebuah kerjasama dapat meningkatkan iklim investasi di suatu negara, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.



Gambar 1. 5 FDI Masuk Kawasan ASEAN Menurut Tuan Rumah

Sumber: ASEAN Secertary (2012) dan ASEAN Stats Data Portal (2024)

Berdasarkan tabel 1.5 kawasan ASEAN juga menjadi tujuan FDI dimana pada setiap tahunnya proyeksi investasi asing yang masuk terus mengalami peningkatan, walaupun di tahun 2020 sempat menurun drastis akibat pandemi Covid-19 dan kembali tumbuh di tahun 2021 sampai 2022. Negara-negara di kawasan ASEAN yang mencerminkan pertumbuhan populasi yang pesat dan kebijakan perdagangan yang semakin liberal menjadi alasan bagi perusahaan multinasional semakin tertarik dengan Asia Tenggara.

Negara-negara ASEAN dapat menjadi pusat produksi untuk bisnis, dengan tingkat upah tenaga kerja yang kompetitif, sistem regulasi domestik yang terus diperbaiki dan didukung oleh pembangunan infrastruktur bisnis, serta jumlah permintaan yang tinggi. Misalnya dalam *ASEAN Economy Autlook 2023* menyebutkan bahwa Singapura telah menerima investasi asing sekitar US\$100 miliar pada tahun 2021. Sektor utama yang menjadi tujuan investasi di Singapura adalah teknologi informasi, farmasi, dan layanan profesional. Indonesia mencatatkan investasi asing sebesar US\$43 miliar pada tahun 2022, Indonesia

merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam dan pasar domestik yang besar sehingga menawarkan peluang investasi jangka panjang. Thailand telah menjadi penerima investasi Tiongkok yang konsisten selama beberapa waktu dan merupakan bagian integral dari rencana negara Tiongkok untuk konektivitas global serta investasi swasta. Investor swasta semakin melihat Thailand sebagai tujuan investasi untuk inisiatif di bidang kripto, teknologi finansial, blockchain, dan AI, serta perawatan kesehatan. Sedangkan Vietnam menawarkan akses bagi investor ke sejumlah industri yang berdaya saing internasional dan menyediakan akses pasar yang lebih besar, serta kepastian bagi produsen, dibandingkan dengan Tiongkok. Vietnam telah muncul sebagai pemasok alternatif produk kayu. AS telah menjadi pasar tujuan utama untuk ekspor produk kayu. Demikian pula, industri tekstil Vietnam tampak semakin menarik setelah undang-undang yang disahkan di AS mengenai kerja paksa dan kapas yang bersumber dari Xinjiang, Tiongkok (Fox, 2023).

Pada beberapa studi terkait pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan investasi memberikan pengaruh yang bervariasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan ekonomi yang dicirikan dengan keterbukaan perdagangan selalu menjadi perhatian negara berkembang khususnya negara ASEAN (Kim dkk., 2011; Nam dkk., 2024). Hal tersebut karena perekonomian terbuka seringkali memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan perekonomian tertutup. Ketika keterbukaan ekonomi meningkat, maka produksi dalam negeri dapat menjadi lebih efisien dan teknologi dalam negeri juga meningkat (Astot dan Sentosa, 2022). Kong dkk. (2021) dan Kumari dan Saleem (2023) juga menyebutkan keterbukaan perdagangan dapat meningkatkan kualitas stabilitas pertumbuhan ekonomi suatu negara baik dalam jangka pendek maupun jangka

panjang. Dengan kata lain, keterbukaan ekonomi dapat berperan menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Namun keterbukaan perdagangan tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan Nguyen dan Bui (2021). Keterbukaan perdagangan yang tidak dibarengi dengan stabilitas makroekonomi dan lingkungan investasi yang mendukung, akan sulit untuk meningkatkan pengaruhnya dalam menstimulasi pertumbuhan ekonomi (Newfarmer & Sztajerowska, 2012). Bagi negara-negara yang berspesialisasi pada produksi barang atau jasa yang berkualitas rendah, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat merugikan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan inflasi dan menurunkan nilai tukar (Keho, 2017; Oppong-baah dkk., 2022).

Dari penjelasan pada paragraf sebelumnya masih ada kesenjangan hasil terkait pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan hasil tersebut melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh Keterbukaan Perdagangan, HCA, FDI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi pada Negara ASEAN tahun 2008-2022”**. Yang mana penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya Fatima dkk. (2020) dan Nguyen & Bui, (2021). Pertama, penelitian dari Fatima dkk. (2020) hanya mengukur pertumbuhan ekonomi berdasarkan keterbukaan perdagangan dan *Labor Force*. Kedua, pada studi Nguyen & Bui (2021) yang mempertimbangkan keterbukaan perdagangan, inflasi dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi serta objek penelitian terbatas pada 6 negara ASEAN, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian 10 negara ASEAN dalam kurun waktu 2008-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
2. Apakah HCA (*Human Capital Accumulation*) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
3. Apakah FDI (*Foreign Direct Investment*) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
4. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh HCA (*Human Capital Accumulation*) terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh FDI (*Foreign Direct Investment*) terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?
4. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Negara ASEAN tahun 2008-2022?

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah wawasan serta perkembangan ilmu ekonomi terkait pengaruh keterbukaan perdagangan, inflasi, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dengan adanya kebijakan dalam beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.